

Krisis Regenerasi Petani Muda Di Tengah Industrialisasi (Studi Fenomenologi Di Desa Blimbing, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo)

Johan Adilest¹, Yosafat Hermawan Trinugraha², Danang Purwanto³

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

Article Info

Article history:

Received : 13 February 2023

Publish : 02 Maret 2023

Keywords:

Crisis

Regeneration

Farmers

Youth

Industry

Abstract

Development in the context of industrialization, land conversion from agricultural land to industrial sector land to be built for factories, development in the context of industrialization has positive and negative impacts. Industrialization is a shift in livelihood from agrarian to industrial. The younger generation with industrialization prefers not to work as farmers anymore, which is a hereditary occupation. The research problem will focus on how the regeneration crisis of young farmers occurs in the midst of industrialization, which is analyzed using James S. Coleman's Rational Choice theory. The method used by researchers is a descriptive qualitative approach, collecting data using a purposive sampling technique, and for data analysis using data triangulation. In James S. Coleman's theory of rational choice there are two important points namely, actors and resources, the actor in question is youth and resources are agricultural land, agricultural science, labor and capital controlled by youth. There are three things that clarify how the action or choice is selected, the first is collective behavior, youth in Blimbing Village raises collective awareness that in determining a career so that they can get and maximize profits when choosing to work non-agricultural both in terms of income, working hours, workload, etc. Two Norms, Granting a factory construction permit, with the emergence of a regional regulation regarding the industrial development plan for the Sukoahrjo district for 2018-2038. Third, corporate actors, government support in transforming paddy fields to become dry land ready to build makes rice field owners prefer to dry rice fields and sell them rather than being used for farming. In the end, by looking at and carefully considering the youth, they prefer not to work as farmers.

Abstrak

Pembangunan dalam rangka industrialisasi, alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan sektor industri yang akan dibangun pabrik-pabrik, pembangunan dalam rangka industrialisasi memiliki dampak positif dan negatif. Industrialisasi adalah pergeseran mata pencaharian dari agraris menuju industri. Generasi muda dengan adanya industrialisasi lebih memilih untuk tidak lagi bekerja sebagai petani yang merupakan pekerjaan turun temurun. Untuk masalah penelitian akan berfokus pada bagaimana terjadinya krisis regenerasi petani mudadi tengah industrialisasi, yang di analisis menggunakan teori Pilihan Rasional James S. Coleman. Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*, dan untuk analisis data menggunakan triangulasi data. Dalam teori pilihan rasional milik James S. Coleman terdapat dua poin penting yaitu, aktor dan sumberdaya, aktor yang dimaksud adalah pemuda dan sumberdaya adalah lahan pertanian, ilmu pertanian, tenaga dan modal yang dikuasai pemuda.terdapat tiga hal yang memperjelas bagaimana tindakan atau pilihan itu dipilih, pertama perilaku kolektif, pemuda di Desa Blimbing memunculkan kesadaran kolektif bahwa dalam menentukan karir sehingga dapat mendapatkan dan memaksimalkan keuntungan secara maksimal ketika memilih untuk bekerja non-pertanian baik dari segi pendapatan, jam kerja, beban kerja, dsb. Kedua Norma, Diberikannya ijin pembangunan pabrik, dengan munculnya peraturan daerah tentang rencana pembangunan industri kabupaten Sukoharjo tahun 2018-2038. Ketiga Aktor korporat, dukungan pemerintah dalam mentransformasi lahan sawah untuk dijadikan lahan kering siap bangun membuat pemilik sawah lebih memilih untuk mengeringkan sawah dan menjualnya dibandingkan dimanfaatkan untuk bertani. Pada akhirnya dengan melihat dan mempertimbangkan dengan matang pemuda lebih memilih untuk tidak bekerja sebagai petani.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Johan Adilest

Universitas Sebelas Maret

Email : johanadilest@student.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Industrialisasi perubahan mata pencaharian dari agraris menuju industri di ikuti dengan Pembangunan dalam rangka industrialisasi, adalah alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan sektor industri yang akan dibangun pabrik-pabrik dalam kawasan tersebut. Jawa Tengah sebagai primadona baru bagi pemilik perusahaan dalam melakukan pembangunan pabrik karena dari segi pembangunan dan SDM yang lebih murah dibandingkan di provinsi lain di Indonesia. Kabupaten Sukoharjo juga menjadi salah satu target pembangunan pabrik-pabrik ini. Pembangunan yang masif membuat banyak lahan-lahan pertanian mulai berkurang. Adanya keyakinan mengenai industri yang dapat menjadi tumpuan bagi sektor-sektor lain, dalam system ekonomi dianggap sebagai kemajuan, maka bisa dipahami bahwa sektor tersebut memiliki nilai tukar dan tambah yang bernilai tinggi, dengan berbagai kemampuan untuk dapat menghasilkan variasi produk yang cukup beragam dan juga dapat memberikan banyak keuntungan maupun manfaat bagi para pengguna yang memanfaatkannya (Dumairy, 1997).

Industrialisasi merupakan transformasi mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian yang beralih ke industri khususnya di wilayah perdesaan, ditandai dengan adanya pembangunan industri kecil yang terus tumbuh dengan memanfaatkan segala sumber daya alam disekitarnya yang ada (Mubyarto, 1985). Pembangunan yang sekarang masif dilakukan menandakan bahwa negara bertransformasi secara perlahan bergerak menuju industrialisasi.

Profesi petani menurut (Hadiutomo, 2012) adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi. Profesi petani yang mulai ditinggalkan karena generasi muda yang lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian membuat regenerasi petani menjadi terhambat. Terjadinya krisis regenerasi terjadi akibat dari berhentinya pewarisan profesi petani dari keluarga petani yang sudah turun temurun. Karena keadaan tidak seimbang menghadapi peristiwa yang terjadi, maka seseorang akan mengalami krisis (Peter, 2013). Regenerasi yang dimaksud disini adalah penerus orang tua atau penerus generasi sebelumnya yang nantinya akan berperan menggantikan mereka. Pengertian regenerasi sendiri adalah suatu proses pergantian kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus menerus (Soerjono, 1993).

Pada penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Pusat perhatian yang tertuju terhadap tindakan rasional dari individu ini adalah dengan memusatkan sebuah perhatian terhadap tindakan dari individu yang berdampak terhadap munculnya perilaku di system sosial, lebih lanjut lagi hubungan antara makro dan juga mikro diperhatikan sedemikian hingga system dapat memaksa orientasi muncul dari aktor (Haryanto, 2012). Dimana aktor disini merupakan seseorang yang telah menentukan tindakan apa yang dia lakukan, dan juga disini aktor sebagai individu dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik (Ritzer, 2012). Dapat dikatakan pastilah tidak ada tindakan yang tanpa memiliki tujuan, selain hal tersebut aktor selalu memiliki sebuah kerangka yang dipilih atau sebagai preferensi, dimana aktor membuat pilihan tersebut berdasarkan pilihan yang rasional dan mampu melakukan yang terbaik untuk dapat memenuhi kepuasan atas keinginan yang dimilikinya (Haryanto, 2012).

Terdapat penelitian sebelumnya yang berjudul “KRISIS REGENERASI PETANI MUDA DI TENGAH MODERNISASI KOTA BATU (Studi Fenomenologi Di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu)” oleh Taufan Sal Sabil yang menggambarkan krisis regenerasi petani yang terjadi di kota Batu dengan analisis teori pilihan rasional James S. Coleman yang hasilnya adalah generasi muda cenderung memilih pekerjaan diluar sektor pertanian karena dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan sektor pertanian. Serta pekerjaan di sektor pertanian memiliki citra buruk di kalangan generasi muda. Sedangkan pada penelitian ini yang berjudul “KRISIS REGENERASI PETANI MUDA DI TENGAH INDUSTRIALISASI (STUDI FENOMENOLOGI DI DESA BLIMBING, KECAMATAN GATAK, KABUPATEN SUKOHARJO)” memiliki kebaharuan yang mana akan menganalisis dampak daripada industrialisasi, pembangunan pabrik yang berdampak pada petani dan pilihan pemuda dalam menentukan keputusan untuk bekerja di sektor non-pertanian.

2. METODE PENELITIAN

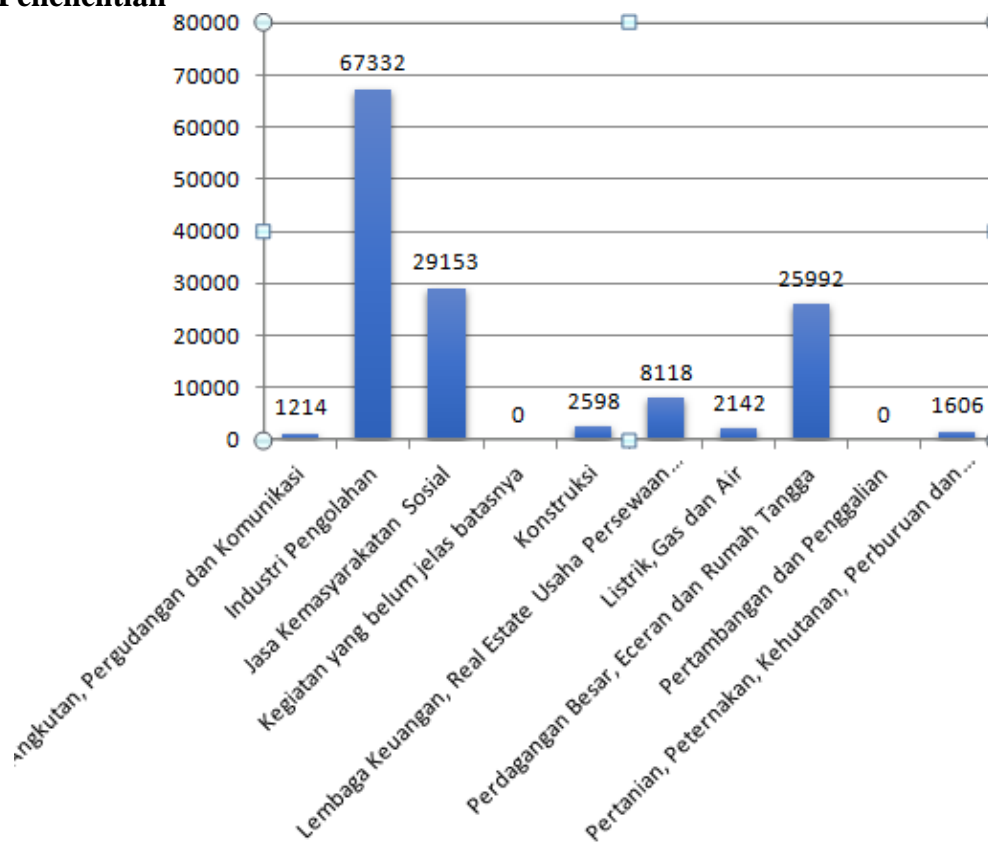
Metode penelitian, Teknik pengambilan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah Purposive Sampling. Menurut Sugiyono, Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005). Teknik purposive sampling merupakan teknik sampel yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya. Sampel dipilih dengan jumlah yang tidak ditentukan, melainkan dipilih dari segi representasinya tujuan penelitian (Afifuddin, 2012). Sehingga informan yang akan dipilih merupakan informan yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian ini. Supaya data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah, peneliti memilih informan petani yang masih menjalankan kegiatan pertanian di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

Teknik pengambilan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah Purposive Sampling. Menurut Sugiyono, Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005). Teknik purposive sampling merupakan teknik sampel yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya. Sampel dipilih dengan jumlah yang tidak ditentukan, melainkan dipilih dari segi representasinya tujuan penelitian (Afifuddin, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengatakan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukann secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu (Afrizal, 2014). Miles dan huberman membagi analisis data penelitian kualitatif secara umum menjadi tiga tahap yaitu komodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penenelitian



Gambar 1. Data Tenaga Kerja Di Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan Jenis Sektor Tahun 2018

Pada grafik diatas dapat diketahui masyarakat sekarang ini yang cenderung memilih bekerja di lingkungan industry tidak bisa kita salahkan, karena dibandingkan bekerja di lingkungan pertanian yang hidup tidak pasti, terlihat pada gambar 1 bisa kita Tarik kesimpulan bahwa sektor pertanian paling sedikit. Perlunya kesadaran untuk tetap juga mempertahankan lahan sawah dan profesi petani untuk mempertahankan regenerasi petani dalam masyarakat.

Beberapa faktor pemuda bekerja di nonpertanain dan diantaranya adalah faktor : Mikro, Meso, dan Makro.

Tabel 1. Faktor mikro, meso dan makro

Faktor Mikro	Faktor Meso	Faktor Makro
<ul style="list-style-type: none"> • Pemuda tidak memiliki minat untuk bekerja sebagai petani. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya stigma negatif mengenai profesi petani. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana pembangunan industri kabupaten Sukoharjo tahun 2018-2038
<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pertanian yang tidak bisa diprediksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan terbatas pemerintah yang diberikan hanya untuk petani yang tergabung di dalam kelompok tani. 	

3.2 Pembahasan

Peneliti menggunakan teori pilihan rasional milik James S. Coleman untuk menganalisis krisis regenerasi petani muda. Gagasan dasar yang membentuk teori ini adalah tindakan individu yang mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan tersebut merupakan tindakan yang di latar belakang berdasarkan nilai dan pilihan. James berpendapat bahwa tindakan yang rasional memerlukan konsep yang tepat mengenai aktor rasional yang memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka. Dua unsur utama dalam teorinya adalah Aktor dan Sumber Daya. Yang dimaksud sumber daya adalah sumber daya yang di kontrol oleh aktor tersebut.

a. Aktor (Pemuda)

Teori ini menekankan pada aktor sebagai kunci utama dalam melakukan suatu tindakan. Secara umum teori ini mengasumsikan tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan. Penelitian terkait “krisis regenerasi petani muda di tengah industrialisasi di kabupaten sukoharjo” berfokus pada aktor dan sumberdaya. Aktor yang dimaksud adalah pemuda di Desa Blimbing dalam menentukan pilihannya antara melanjutkan pekerjaan petani yang sudah turun temurun atau tidak bekerja sebagai petani dan memilih untuk bekerja di sektor non pertanian. Pemuda disini memiliki kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang akan dilakukan untuk menjadi sesuai apa yang diaharpakn dan diinginkan oleh aktor sebagai petani atau non-petani.

b. Sumber daya

Sumber daya adalah suatu potensi yang dapat dimanfaatkan dan dimiliki oleh aktor dalam kehidupan sehari-hari. Sumber daya yang di maksud disini adalah “krisis regenerasi petani muda di tengah industrialisasi di kabupaten sukoharjo” adalah sesuatu yang dimiliki oleh aktor untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini sumber daya yang dimiliki pemuda adalah sawah, ilmu pertanaian, tenaga dan modal adalah sumber daya yang dikuasai oleh pemuda tersebut.

Menurut James S. Coleman, teori pilihan rasional memiliki beberapa hal yang memperjelas bagaimana sebuah pilihan atau tindakan itu dipilih :

c. Perilaku kolektif

Dalam teori pilihan rasional, aktor memunculkan perilaku kolektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terlihat aktor sebagai pemuda di Desa Blimbing memunculkan perilaku yang kolektif. Perilaku yang muncul pada aktor adalah tujuan pemuda mendapatkan dan memaksimalkan keuntungan secara maksimal ketika memilih untuk bekerja non-pertanian. Pemuda bebas untuk memilih dengan mempertimbangkan yang telah dipikirkan oleh pemuda tersebut. Baik bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non-pertanian.

d. Norma

Diberikannya ijin pembangunan pabrik, dengan munculnya peraturan daerah tentang rencana pembangunan industri kabupaten Sukoharjo tahun 2018-2038. Pemuda bebas untuk memilih dengan mempertimbangkan yang telah dipikirkan oleh pemuda tersebut. Baik bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non-pertanian. Dengan adanya pembangunan proses industrialisasi Sukoharjo mulai sedikit demi sedikit terlihat, dengan dibangunnya pabrik, perumahan, perkantoran perbaikan sarana dan prasarana juga mulai giat dilakukan sehingga membuka lapangan pekerjaan baru di daerah pembangunan tersebut. Dengan adanya ijin pembangunan dan terbukanya lapangan pekerjaan baru membuat anak muda tertarik untuk bekerja di sektor tersebut dibandingkan dengan bekerja di sektor pertanian. Karena dari segi pendapatan bekerja di sektor non pertanian lebih pasti jika dibandingkan dengan sektor pertanian akibatnya generasi muda mulai banyak yang meninggalkan sektor pertanian.

e. Aktor korporat

Aktor korporat tidak bisa melaksanakan kegiatan atas kepentingan pribadi dalam memutuskan kebijakan. Aktor korporat dan petani dari keluarga petani memiliki kendali atas sumberdaya yang dimiliki dan dapat mengambil tindakan untuk mewujudkan kepentingan kolektif atau dalam hal ini untuk mengelola lahan yang pemuda ini. Dukungan pemerintah dalam mentransformasi lahan sawah untuk dijadikan lahan kering siap bangun membuat pemilik sawah lebih memilih untuk mengeringkan sawah dan menjualnya dibandingkan dimanfaatkan untuk bertani. Karena pembangunan pabrik sangat mempengaruhi lahan sawah di sekitarnya sehingga sawah sulit diatani karena irigasi yang bermasalah.

Pada akhirnya pemuda sebagai aktor dalam memilih keputusan untuk tidak menjadi petani dan tidak meneruskan pekerjaan yang sudah turun temurun dan lebih memilih untuk bekerja di sektor lain. Penyebab aktor memilih bekerja non-pertanian adalah karena pendapatan yang lebih stabil dan jam kerja yang sudah teratur, tempat kerja yang bersih. Adanya stigma negatif dari masyarakat jika menjadi petani seperti : pekerjaan kotor, dekil, ketinggalan jaman, juga merupakan salah satu alasan pemuda untuk tidak bekerja sebagai petani atau meneruskan pekerjaan petani yang sudah diwariskan turun temurun oleh keluarga pemuda tersebut.

4. KESIMPULAN

Krisis regenerasi petani muda merupakan suatu kejadian atau peristiwa berkurang atau berhentinya laju jumlah petani yang mampu dan mau melanjutkan profesi petani yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Berhentinya suatu regenerasi atau tidak mampu berkembangnya generasi muda dalam menggantikan profesi petani sehingga di kemudian hari profesi ini akan punah dan akan menghasilkan masalah yang lebih besar kedepannya bagi negara. Tidak ada kemauan dan kemampuan yang cukup menyebabkan pemuda enggan melanjutkan kegiatan di sektor pertanian. Munculnya pabrik-pabrik di wilayah di sekitar desa Blimbing membuka

lapangan pekerjaan baru, kebanyakan pemuda desa lebih memilih bekerja di pabrik dibandingkan bekerja di sektor pertanian dengan berbagai alasan seperti : kepastian pendapatan bulanan, jaminan kesehatan, lingkungan kerja, dan jam kerja yang sudah teratur. Selain itu tingkat pendidikan juga mempengaruhi pilihan pekerjaan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka minat untuk bekerja menjadi petani juga berkurang.

Penurunan minat pemuda untuk bekerja menjadi petani disebabkan oleh banyak faktor seperti kurang menjanjikannya profesi tersebut. Kondisi tersebut membuat generasi muda di Desa Blimbing mengalami penurunan minat dalam memilih profesi petani. Realitas menurunnya minat generasi muda untuk terjun menjadi petani dan petani generasi tua yang sudah mulai menua menimbulkan dampak krisis pada penerus kegiatan pertanian. Tidak ada generasi muda yang mau meneruskan kegiatan pertanian sehingga kebanyakan sektor pertanian diisi oleh petani yang berusia lebih dari 40 tahun dan kedepannya akan kesulitan dalam mengembangkan cara dan hasil di sektor pertanian yang sedang dijalankan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (2nd ed.; W. K.S, ed.)*. CV.Pustaka Setia.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Rajawali Press.
- Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.
- Hadiutomo. (2012). Mekanisasi Pertanian. In *IPB Press*.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial*. Ar – Ruzz Media.
- Mubyarto. (1985). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Peter, R. (2013). Ramot Peter. *Humaniora*, 4(2), 1056.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3546>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Pustaka Pelajar.
- Soerjono, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif (Alfabeta, ed.)*.